**BAB IV**

**PERAN PONDOK PESANTREN MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID**

1. **Pendidikan di Pesantren**

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa arab dari kata “**ربّي-يربّي-تربية**” ” yang berarti mendidik atau pendidikan yaitu membimbing dan memimpin anak-anak. Dari makna tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan adalah kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan dengan bertanggung jawab.[[1]](#footnote-1)

Pendidikan juga secara bahasa dapat diambil dari bahasa inggris “Education” yang berarti pengembangan bimbingan makna kata ini dipahami oleh beberapa ahli didik dengan pemahaman yang lebih luas karena sifatnya lebih umum. Yaitu tidak hanya membimbing tapi juga mengembangkan potensi anak didik agar lebih tumbuh dan berkembang.

التَرْبِيَةُ هِيَ غَرْسُ اْلاَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِفِيْ نُفُوْسِ النَاشِئِيْنَ وَسَقْيُهَابِمَاءِ اْلِاْرشَادِ وَالنَصِيْحَةِ حَتَي تُصْبِحَ مَلَكَةً مِنْ مَلَكَاتِ النَفْسِ ثُمَ تَكُوْنُ ثَمْرَاتُهَا اْلفَضِيْلَةِ وَاْلخَيْرِ وَحُبِ اْلعَمَلِ لِنَفْعِ اْلوَطَنِ

Pendidikan adalah menanamkan budi pekerti yang baik kedalam jiwa pemuda, dan disirami dengan petunjuk dan nasehat sehingga menjadi kebiasaan jiwa, kemudian kebiasaan itu membuahkan keutamaan dan kebaikan, dan cinta amal (perbuatan) untuk tanah airnya.[[2]](#footnote-2)

Adapun makna pendidikan secara istilah adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Senada dengan itu Ahmad D. Marimba juga memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan yang secara sadar dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[[3]](#footnote-3) Dari pengertian di atas bahwasannya pendidikan bukan hanya sekedar membimbing akan tetapi didalamnya banyak pelajarannya seperti mengembangkan potensi pada diri anak serta menyiapkan peserta didik agar menjadi pemimpin yang dapat amanah dan bertanggung jawab.

1. Tujuan pendidikan pondok pesantren

Sebagaimana kita ketahui bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (Kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda.

1. Tujuan khusus: “mempersiapkan para Santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.
2. Tujuan umum: “membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islam yang sanggu dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.[[4]](#footnote-4)

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid yaitu tujuan pendidikannya masih terasa kental akibat pengaruh dari sikap non-koperatif dengan kaum kolonial yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan islam. Sikap non-koperatif terhadap kaum terasa jelas pada pesantren-pesantren tersebut.[[5]](#footnote-5)

1. Kurikulum pesantren

Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memberi pedoman tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Pengertian asal kata curriculum ialah arena perlombaan (race course).[[6]](#footnote-6)Menurut Nurcholish Madjid, dalam aspek kurikulum terlihat bahwa pelajaran agama masih dominan di lingkungan Pesantren, bahkan materinya hanya khusus yang disajikan dalam berbahasa arab. Mata pelajarannya meliputi Fiqh, (paling utama), Aqaid, Nahwu Sharaf (juga mendapat kedudukan penting), dan lain-lain.

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan Pesantren telah melahirkan produk-produk Pesantren yang berkisar pada lain. Penyempitan orientasi kurikulum tersebut menurut Nurcholis Madjid selain ada sisi positifnya, tetapi juga mempunyai banyak segatif bagi Lembaga pesantren itu sendiri.[[7]](#footnote-7)

Sedangkan pendidikan tradisional menurut Gus Dur meliputi beberapa aspek kehidupan di Pesantren, yaitu:

1. Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Pemberian pengajaran tradisioanal ini dapat berupa pendidikan formal di Sekolah atau Madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah (lingkaran) dalam bentuk pengajian weton dan sorogan. Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah (letterlijk) atas suatu Kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan Kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Kitab (teks) lain. Ciri utama ini masih dipertahankan hingga dalam sistem sekolah atau Madrasah, sebagaimana dapat dilihat dari mayoritas sistem pendidikan di Pesantren dewasa ini. Dengan demikian, dapat dikatakan pemberian pengajaran tradisional di Pesantren masih bersifat nonklasikal (tidak didasarkan pada unit mata pelajaran), walaupun di sekolah atau madrasah yang ada di pesantren dicantumkan juga kurikulum klasikal.[[8]](#footnote-8)
2. Pemeliharaan tata nilai tertentu, yang untuk memudahkan agar dinamai subkultur pesantren. Tata nilai ini ditekankan pada fungsi mengutamakan beribadah sebagai pengabdian dan memuliakan guru sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Dengan demikian, subkultur ini menetapkan pandangan hidupnya sendiri, yang bersifat khusus pesantren, berdiri atas landasan pendekatan ukhrawi pada kehidupan dan ditandai oleh ketundkan mutlak kepada “ulama”. Diseputar pendekatan ukhrawi dan ketundukan mutlak inilah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang memperlihatkan corak subkultur dari Pesantren, seperti kecenderungan untuk bertirakat dalam usaha untuk mencapai keluhuran budi dan jiwa, keikhlasan untuk mengerjakan apa saja bagi kepentingan guru, dan kelemahan penerapan ukuran-ukuran duniawi dalam kehidupan seorang santri.[[9]](#footnote-9) Dari kacamata pandangan hidup seperti inilah dapat dimengerti mengapa masih ada Pesantren yang menolak bantuan keuangan dari pemerintah dan bahkan dari perorangan muslim yang kaya. Yang dikejar adalah totalitas kehidupan yang diridhoi allah, betapa remeh dan tidak berartinya sekalipun totalitas itu bila dilihat dari sudut pandangan duniawi.
3. Segi mata pelajaran dan metode pengajaran

 Pelajaran (kurikulum dalam arti sempit) Pondok Pesantren Salafiyah memberikan ciri yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama islam, seperti : Tafsir, Ilmu Tafsir, Fiqh, Ilmu Ushul Fiqh, Tauhid, Tasawuf, Nahwu, Sharf, Badi Maani, Balaghah, dan sebagainya. Semua mata pelajaran tersebut merujuk kepada kitab-kitab berbahasa arab yang lazim disebut dengan kitab kuning. Adapun metode pengajaran digunakan di Pondok Pesantren pada umumnya adalah metode wetonan atau bendongan dan sorogan atau hafalan.

1. Jenjang pendidikan

 Jenjang pendidikan atau tingkatan pendidikan yang dipakai dalam Pesantren, tidak dibatasi sebagaimana jenjang pendidikan yang dipakai pada Pesantren Khalafiyah (yang kebanyakan memakai klasikal). Kenaikan tingkat seorang Santri telah ditandai dengan tamat (khatam) atau bergantinya kitab yang dipelajari. [[10]](#footnote-10)

 Bila seorang santri telah menguasai suatu kitab atau beberapa kitab yang lulus imtihan (ujian) yang diuji oleh Kyai, maka diperbolehkan pindah kitab lain yang tingkat pembahasannya lebih luas dan dalam dari kitab sebelumnya. Kenaikan tingkat pada Pondok Pesantren Salafiyah, tidak ditandai dengan kenaikan kelas, seperti pada pendidikan formal, melainkan ditandai dengan kitab yang dipelajari santri tersebut, dari kitab-kitab yang paling rendah sampai kepada kitab-kitab tingkat tinggi.

1. Prinsip pendidikan pesantren

Mastuhu menjelaskan prinsip pendidikan pesantren yang sekaligus menjalankan ciri dari Pondok Pesantren itu ada dua belas. Kedua belas prinsip yang dikemukakan diatas, mengandung nilai-nilai kebenaran yang Universal dan pada dasarnya sama dengan nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat pada umumnya.

Dengan nilai-nilai tersebut, dipesantren senantiasa tercipta kondisi yang tentram, nyaman, dan harmonis. Bila dianalisis secara mendalam, terhadap kedua belas prinsip tersebut mengacu kepada pembentukan moral, srtidak-setidaknya dapat dikatakan sebagai Refrensi of Morality (rujukan moral) bagi semua masyarakat Pesantren dimana Kyai berfungsi sebagai figur sentra bagi para Santri dan guru-guru.[[11]](#footnote-11)

1. Sarana dan Tujuan Pendidikan

Dalam menggunakan sarana, Pondok Pesantren Salafiyah mengamalkan prinsip kesederhanaan, namun dalam pengembangannya secara fisik, Pesantren Salafiyah mulai melengkapi sarana dan prasarana, sehingga secara bertahap Pondok Pesantren Salafiyah memiliki gedung-gedung, namun kemegahan gedung secara fisik tidak menghapus prinsip kesederhanaan, sebab kesederhanaan lebih identik dengan sikap perilaku Kyai dan pergaulannya dengan Santri.

Kelebihan pendidikan tradisional antara lain terletak dalam hal-hal berikut:

1. Kemampuan menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua arga Pesantren sendiri, dilandasi oleh tata nilai yang disebutkan di atas. Dengan demikian, sikap hidup berjiwa santri ini terlepas dari acuan-acuan struktural yang ada dalam susunan kehidupan masyarakat pesantren. Sepintas lalu, keterlepasan ini memiliki perwatakan negatif, di mana seorang santri menjadi tidak dapat memahami tata pergaulan yang berkembang di luar pesantren. Akan tetapi, dipihak lain, keterlepasan dari acuan-acuan struktural di masyarakat itu akan membuat santri mampu bersikap hidup tidak menguntungkan diri pada lembaga masyarakat yang mana pun.
2. Kemampuan memelihara subkulturnya sendiri. Bila dilihat secara sepintas lalu saja, cara hidup dipesantren tampak berbeda sekali dengan cara hidup di luarnya, demikian pula ukuran-ukuran yang digunakan dalam menilai segala sesuatu juga tampak berbeda. Pandangan hidup pesantren yang bersifat ukhrawi, tentu saja dapat menjadi alternatif cukup tajam bagi pandangan hidup yang bersifat duniawi di masyarakat umumnya. Lingkungan pergaulan yang tidak terikat oleh ikatan-ikatan sosial yang umum, tentu saja juga menjadi kaca pembanding bagi pergaulan yang menjadi kaku oleh ikatan-ikatan sosial di antara lapisan-lapisan masyarakat yang saling berbeda diluarnya.[[12]](#footnote-12)

Terkait dengan problem pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal dalam hal ini sekolah, muali dari tingkat dasar bahkan hingga perguruan tinggi.

Adapula yang memperbarui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik dan materi-materi kitab kuning sementara itu, tidak semua pesantren melakukan perkembangan sistem pendidikannya dengan memperluas cakupan wilayah garapannya atau memperbarui model pendidikannya. Dibalik itu semua, masih banyak pesantren yang mempertahankan sistem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi pada pelajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata.

Pesantren model ini, emang unggul dalam melahirkan Santri yang memiliki kesalihan, kemandirian dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Memang sisi lemahnya misalnya kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, tradisi intelektual islam pada mulanya melahirkan pakar-pakar ilmu agama.[[13]](#footnote-13) Asal usul tradisi keilmuan Pesantren dapat dilihat dari perkembangan ilmu-ilmu keislaman semenjak lahirnya pesantren ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, tradisi keilmuan Pesantren tidak bisa dilepaskan dari pergulatan intelektual yang terjadi sepanjang sejarah berkembang dan luasnya agama Islam itu sendiri.

Untuk menjadikan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ideal, tentu saja ia harus menghadapi dan menuntaskan beragam persoalan yang saat ini sedang menantang atau bahkan mengancamnya. Disadari atau tidak, gempuran modernisasi dengan segala dampaknya, membuat Pesantren agak kelimpungan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Misalnya, antara ilmu agama dan ilmu umum dibiarkan berjalan sendiri-sendiri sehingga tidak menghasilkan pemahaman yang benar-benar baru, mencerahkan umat, dan sekaligus tetap genuine.

Selain itu, manajemen pesantren masih menunjukan wajah serupa. Pesantren, meskipun tidak semua, selama ini dikelola seadanya dengan kesan menonjol pada penanganan individual dan bernuansa kharismatik. Orientasi menjadi kurang jelas dan terbebani persoalan-persoalan praktis keseharian. Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan aspek metodologis yang selama ini belum mengalami perkembangan cukup berarti. Demikian pula, pengkajian keilmuan itu sendiri masih diletakkan dalam pola pendekatan yang terpisah-pisah.[[14]](#footnote-14)

Akibatnya, aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik belum jadi bagian yang menyatu dalam keseluruhan proses dan hasil pendidikan lembaga pesantren tersebut. Persoalan-persoalan yang ada ini, merupakan agenda pertama yang harus diselesaikan pesantren. Sudah barang tentu, persoalan-persoalan ini mesti dicarikan solusinya melalui keklayaan yang telah dimiliki pesantren itu sendiri, yaitu tradisi (turats). warisan itu hendaknya dibaca kembali untuk menemukan nilai-nilai substansial yang menjadi inti dari keseluruhan tradisi, serta dikontruksi untuk dikembangkan berdasarkan perubahan kehidupan konkret yang mengitarinya.

1. **Peran Pondok Pesantren menurut KH. Abdurrahman Wahid**
2. **Sistem pendidikan pesantren**

Pengertian “Sistem” bisa diberikan terhadap suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana satu sama lain berhubungan dan saling memperkuat. Dengan demikian sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Pengertian lainnya yang umum dipahami di kalangan awam adalah bahwa sistem (lebih tepat sistem) itu merupakan “Cara” untuk mencapai tujuan tertentu di mana dalam penggunaannya bergantung kepada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan usaha pencapaian tersebut. Sistem dalam pengertian ini lebih berdekatan dengan pengertian “Methode”. Sedang “Methode” mula-mula berasal dari kata meta berarti melalui dan hodos berarti jalan. Jadi Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu tujuan.[[15]](#footnote-15)

Bila kita mempergunakan istilah “Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren” maka tak lain yang dimaksud adalah sarana yang berupa perangkat Organisasi yang diciptakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berlangsung dalam pondok pesantren itu. Sedangkan bila mempergunakan istilah “Sistem” (“Susteem dalam bahasa belanda) pendekatan” tentang metode pengajaran agama Islam di Indonesia, maka tak lain pengertiannya adalah “cara pendekatan dan cara penyampaian ajaran agama Islam di indonesia” di mana scopenya yang luas, tidak hanya berbatas pada pondok pesantren, akan tetapi mencakup Lembaga-lembaga pendidikan formal seperti Pondok Pesantren.[[16]](#footnote-16)

Lebih lanjut abdurrahman juga menjelaskan bahwa sistem pesantren pada dasarnya memiliki kekuatan yakni kemampuannya untuk menjaga etos sosial dan sistem nilai secara kokoh, disamping itu juga memupuk subkultur yang unik. Namun sistem pendidikan pesantren kini membutuhkan sebuah pemikiran baru. Dan kelemahan terbesar dari sistem pesantren terletak pada kekurangan pemikiran yang mampu merumuskan arah pendidikan tersebut. Atau dengan kata lain, sistem pendidikan islam tradisional harus didukung oleh sebuah tata nilai dan landasan kokoh berupa filsafat pendidikan yang jelas dan terarah.

Pesantren adalah kekayaan paling berharga milik NU dan bangsa indonesia. Sistem pendidikan dipesantren berbeda dengan pola sekolah/madrasah pada umumnya. Pesantren tumbuh sebagai pusat belajar pendidikan agama yang unik, seperti bahasa pengantar pengajarannya menggunakan kitab kuning dijelaskan dengan bahasa lokal, memegang teguh tradisi adat istiadat, norma serta nilai khas pesantren. Dengan demikian, bahasa lokal mempengaruhi kuatnya nilai tradisional.[[17]](#footnote-17)

Kemudian mastuhu secara lebih abstrak dan rinci mengemukakan pula unsur-unsur pesantren yang dklasifikasikannya ke dalam tiga hal;

1. Pelaku: kyai, ustadz, santri dan pengurus
2. Sarana perangkat keras: masjid, rumah kyai, rumah ustadz, pondok, gedung untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit dan keterampilan-keterampilan lainnya
3. Sarana perangkat lunak; tujua, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar-mengajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghafal) dan evaluasi belajar-mengajar[[18]](#footnote-18)

Mengenai metode pembelajaran, pesantren tradisional mempunyai beberapa metode diantaranya yaitu;

1. Metode sorogan

Metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), dibawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

1. Metode bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan wetonan. Dalam praktiknya, metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok santri yang akan mendengarkan dan menyimak kitab yang dibacanya.

1. Metode musyawarah

Musyawarah atau bahtsul masail merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas dan mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaanya, para santri bebas mengajukan pertanyaan ataupun pendapatnya.

1. Metode pengajian pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar sekelompok santri dalam bentuk pembacaan sebuah kitab oleh seorang ustadz yang dilakukan secara maraton selama tenggang waktu tertentu. Metode ini umumnya digunakan pada bulan ramadhan dalam kurun waktu setengah, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh, tergantung pada besarnya kitab yang di kaji.[[19]](#footnote-19)

1. **Pesantren sebagai subkultur**

Culture berasal dari bahasa latin, yaitu colere yang berarti bercocok tanam. Culture dapat dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Hingga kini, kata culture tetap digunakan dalam dunia pertanian, misalnya agricultureuntuk menyebut ilmu-ilmu pertanian, monoculture untuk menyebut pertanian yang terdiri atas satu jenis tanaman. Dalam bahasa arab kebudayaan diidentikan dengan dua kata, yaitu hadharah dan tsaqafah. Secara etimologis, hadharah bermakna al-hadhar (perkotaan), sebagai lawan (kebalikan) dari kata al-badwu (pedalaman).[[20]](#footnote-20)

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur sosial, religius dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, kebudayaan sebagaimana dikemukakan oleh Alvin L. Bertrand, adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Termasuk dalam kebudayaan adalah segala bentuk bangunan, peralatan dan bentuk-bentuk fisik yang lain; disamping teknik, lembaga masyarakat, sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok.[[21]](#footnote-21)

Subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan yang berbeda dengan kebudayaan induk mereka. Pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya.[[22]](#footnote-22). Dari perspektif kelembagaan, pesantren merupakan lembaga kultural tersendiri, karena keberadaannya ditengah-tengah masyarakat dengan tatanan sistem dan tata nilai yang sudah mapan terlebih dahulu, maka ia merupakan subkultur, sebuah istilah yang sebenarnya belum merata dikenal oleh semua pesantren, karena menggunakan istilah itu adalah upaya pengenalan identitas kulturil yang dilakukan dari luar kalangan pesantren, bukan oleh kalangan pesantren sendiri. Penggunaan istilah itu didorong oleh ketiadaan istilah lain yang lebih tepat dalam hasil pengolahan data empiris yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.[[23]](#footnote-23)

Terlepas dari kenyataan adanya perwatakan subkultural dalam diri Pesantren jika ditinjau dari luar, sikap berhati-hati mesti diutamakan dalam mempergunakannya. Penggunaan itu lebih banyak terdorong oleh ketiadaan istilah lain yang lebih tepat, dari pada sebagai hasil pengolahan data empiris yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena sifatnya yang boleh dikatakan masih meraba-raba, hanya hasil penelitian di kemudian hari lah yang dapat menentukan tepat atau tidaknya istilah di atas dipergunakan bagi pesantren. Dengan demikian, selama istilah itu belum diuji secara ilmiah-murni, kesimpulan apapun juga yang didapat dari penggunaanya masih akan berupa kesimpulan sementara: namun sifat kesementaraan itu tidak mengurangi nilai objektivitas ilmiyahnya. Penggunaan istilah itu bagi pesantren, jika dilakukan dengan hati-hati, akan menghasilkan anggapan-anggapan (assumption) yang tidak akan jauh menyimpang dari hasil penelitian empiris yang dilakukan secara seksama dan mendalam.[[24]](#footnote-24)

 Terdapat kesulitan besar unruk melakukan identifikasi terhadap Pesantren secara keseluruhan sebagai sebuah unit subkultural. Tidak semua aspek kehidupan dalam Pesantren berwatak subkultural, bahkan aspek-aspek utamanya pun ada yang bertentangan dengan batasan-batasan yang biasanya diberikan pada sebuah subkultur. Di lain pihak, beberapa aspek utama dari kehidupan pesantren, yang dianggap memiliki watak subkultural, ternyata hanya ada dalam rangka ideal belaka, dan tidak didapati dalam kenyataan. Oleh karena itu, hanya kriteria paling minim belaka yang dapat dikenakan pada kehidupan Pesantren, untuk dapat menganggapnya sebagai sebuah subkultur. Kriteria minimal itu, jika dikembalikan pada pokok dasarnya, hanya akan meliputi aspek-aspek berikut: eksistensi Pesantren sebagai sebuah Lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini: terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan Pesantren: berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam Pesantren, lengkap dengan simbol-simbolnya: adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap Pesantren alternatif ideal bagi sikap hidup yang ada dimasyarakat itu sendiri: dan berkembangnya suatu proses pengaruh-memengaruhi dengan masyarakat di luarnya, yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang secara universal di terima kedua belah pihak.

 Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Asetisme yang digunakan pesantren sebagai proyeksi pilihan ideal bagi pola kehidupan umum yang dilanda krisis di masyarakat sekitarnya, akhirnya menumbuhkan Pesantren sebagai unit budaya yang berdiri terpisah dari dan pada waktu yang bersamaan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Peranan berganda inilah yang sebenar-benarnya dapat dikatakan menjadi ciri utama Pesantren sebagai sebuah subkultur. Dalam menjalankan peranan ganda ini, pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur utama, yaitu peniruan, adalah usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat nabi saw. Dan para ulama salaf kedalam praktik kehidupan di Pesantren, tercermin dalam hal berikut: ketaatan beribadah ritual secara maksimal, penerimaan atas kondisi materiil yang relatif serba kurang, dan kesadaran kelompok yang tinggi. Unsur kedua pengekangan, yang memiliki perwujudan utama dalam disiplin sosial yang ketat di Pesantren [[25]](#footnote-25)

Menurut Gus Dur sebagaimana ditulis Greg Barton meskipun sebagian orang beranggapan bahwa pesantren merupakan benteng tradisionalisme, sangat tidak kreatif dan inovatif, namun menurutnya lembaga pendidikan pesantren memilikiperan yang ideal dalam melakukan transformasi kulturalmeskipun berjalan dalam jangka waktu yang sangat panjang. Alasan Gus Dur mengatakan bahwa pesantren sebagai subkultur yaitu bangga dengan cara hidup santri dan ajaran islam ortodoks, Abdurrahman Wahid pun menyatakan bahwa pandangan dan nilai-nilai tradisional yang ditanamkan pesantren adalah gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan pada materi, siap mengorbankan kekinian demi meraih tujuan jangka panjang dan memupuk hubungan persaudaraan antar sesama tetangga berdasarkan a lifestyle of working together (gotong-royong).[[26]](#footnote-26)

1. **Pesantren sebagai pencetak para Ulama/Ahli Agama**

Ulama memang berasal dari bahasa arab**عالم-ج-علماء** adalah orang-orang yang mengetahui, atau orang yang pandai, orang yang ahli dalam ilmu apapun dapat dikategorikan ulama. Menurut isltilah ulama umumnya dipahami sebagai yang mempunyai konotasi tidak hanya sebatas untuk menunjuk orang-orang berilmu, berilmu agama sekalipun. Untuk bisa disebut ulama agama, pengamalan ilmu menjadi persyaratan mutlak dan utama.[[27]](#footnote-27)

Mengenai orang yang berilmu terdapat pada surat al-imran ayat 18 yang berbunyi

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Ali-imran: 3:18)[[28]](#footnote-28)

Kalimat berilmu yaitu orang yang sungguh-sungguh mencari ilmu dijalan allah swt dengan maksud mencari ridhonya allah. Dan allah menjanjikan akan meninngikan derajatnya kepada orang yang menuntut ilmu.

Kemudian tentang ulama yang terdapat dalam surat al-fathir ayat 28 yang berbunyi

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.(fatir:35:28)[[29]](#footnote-29)

Kata ulama yaitu orang yang ahli dalam ilmu pengetahuan agama. Bahkan ulama disebut sebagai pewaris para nabi.

Arah pemikiran pendidikan islam dalam perspektif Gus Dur tidak lepas dari Pesantren sebagai salah satu Institusi Pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat.

Lebih lanjut berdasar latar ini, menurut Gus Dur, seharusnya Pesantren menyelenggarakan pendidikan umum. Hal ini dimaksudkan supaya peserta didik yang belajar di Pesantren adalah peserta didik yang memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus memiliki ilmu umum secara seimbang. Gus Dur menginginkan agar di samping juga mampu mencetak ahli ilmu Agama Islam, Pesantren juga mampu mencetak manusia yang memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang akhirnya berguna untuk perkembangan masyarakat. Kemudian terkait dengan pembelajaran di Pesantren, Gus Dur menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di Pesantren harus mampu merangsang kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif, dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayat, Oleh karena itu, pendidikan islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan pembebasan kepada peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistiknya yang sesuai dengan inti ajaran Islam.[[30]](#footnote-30)

Manusia adalah makhluk yang merdeka. Manusia berhak mengembangkan, membina serta mengaktualkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sengampang manusia itu mampu berpikir tentang kejadian mereka. Sebagai makhluk paling sempurna di muka bumi ini. Tentu saja, kebebasan bagi peserta didik itu penting adanya, dalam artian kebebasan yang sarat dengan nilai-nilai ajaran islam sebagai Agama Rahmatan Lil’alamin, di tengah kemajemukan masyarakat yang ada.[[31]](#footnote-31)

Selama ini, Pesantren dirumuskan hanya sebagai wadah pendidikan keagamaan yang bertugas “Mencetak” para ulama/ahli agama belaka. Perumusan ini mengakibatkan luasnya anggapan bahwa hanya Sekolah Agama/Madrasah saja yang dapat didirikan dalam lingkungan Pesantren. Bahkan Sekolah Agama yang tidak bersifat Madrasah, seperti PGA, hampir-hampir tidak memperoleh tempat di Pesantren di masa lampau. Tekanan yang terlampau besar (Overtress) pada ilmu-ilmu keagamaan pada akhirnya menciptakan semacam penghalang mental yang sangat besar di kalangan pesantren untuk menerima “Sekolah Umum” dalam lingkungannya sendiri.

Dua alasan utama sering diajukan untuk membenarkan sikap menolak “Sekolah Umum” itu. Alasan pertama adalah tidak sesuainya “Sekolah Umum” itu dengan tujuan keagamaan yang dimiliki Pesantren, sedangkan alasan kedua adalah ketidakmampuan pesantren mengelola “Sekolah Umum”. Kedua sebab ini ditunjang pula oleh eksklusivitas departemen agama sebagai klien Pesantren selama ini, selain hampir-hampir tidak adanya hubungan dengan departemen P&K dari jenjang teratas hingga ke aparat terbawah.

Keberatan pertama dapat diatasi dengan menunjukkan kenyataan bahwa dalam sistem pendidikan agama yang paling eksklusif sekalipun, tidak semua siswanya dapat dicetak menjadi ulama/ahli agama. Oleh karena itu, apa salahnya Pesantren menerima “Sekolah Umum” dalam lingkunganya? Kepada siswa “Sekolah Umum” itu dapat diberikan pendidikan agama sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang diatur berjenjang, sesuai dengan jenjang “Sekolah Umum” yang mereka lalui. Sedangkan bagi mereka yang berkeinginan untuk menjadi ulama, masih terbuka kesempatan untuk sepenuhnya mempelajari ilmu-ilmu agama, baik dalam bentuk pendidikan formal dimadrasah maupun dalam bentuk pengajian sebagai pendidikan nonformal. Dengan memberikan kesempatan kepada calon-calon ulama untuk mengejar cita-cita, selain memberikan kesempatan kepada para siswa yang belajar di “Sekolah Umum” untuk belajar, menurut bakat masing-masing, Pesantren dapat membantu mengisi kurangnya wadah pendidikan formal bagi generasi muda kita.[[32]](#footnote-32)

Adapun keberatan kedua, yang sebenarnya adalah hasil dari perwujudan rasa rendah diri di kalangan pesantren sendiri, adalah suatu sikap jiwa yang tidak berdasar sama sekali. Di satu dua Pesantren yang telah mengelola “Sekolah Umum”, seperti Pesantren Cipayung di Cipakat (Tasikmalaya), tampak nyata bahwa kemampuan Pesantren untuk melakukan pengelolaan seperti itu cukup besar. Dengan melalui penyesuaian dan peningkatan cara kerja, pesantren tentu akan dapat mengemban amanat pengelola itu dengan baik. Bahkan sikap hidup berswadaya, idealisme moral dan kebiasaan untuk hidup serba sederhana, yang selama ini menjadi karakteristik kehidupan Pesantren, akan menyerap kedalam kehidupan “Sekolah Umum” di Negeri kita sehingga dalam jangka panjang pengelolaan Pesantren atau “sekolah umum” dalam lingkungannya justru akan memperbaiki pengarahan kualitatif bagi kehidupan “Sekolah Umum” di tanah air kita secara keseluruhan. Dengan kata lain pengelolaan di atas akan dapat membawa penyegaran ke dalam kehidupan “Sekolah Umum” yang pada Tahun-tahun belakangan ini mengalami kegoncangan dalam pengarahannya.[[33]](#footnote-33)

Sebagai Lembaga, Pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para Santri yang belajar pada Pesantren tersebut yang diharapkan menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya, kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat di mana para Santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di Pesantren.[[34]](#footnote-34)

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang saya ambil dari buku-buku bahwa Pondok Pesantren menurut menurut KH. Abdurrahman Wahid yaitu:

1. Sistem dapat diartikan sebagai suatu perangkat atau mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian di mana, satu sama lain saling berhubungan dan saling keterkaitan. Dengan demikian pengertian sistem pendekatan dalam pembelajaran di pondok pesantren adalah cara-cara pendekatan yang ditempuh dalam kegiatan pembelajaran kitab disuatu pesantren agar tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.
2. Peran pondok pesantren,
3. Pesantren secara sosiologis dapat dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya. karena didalamnya banyak pelajaran yang kita ambil dalam masyarakat seperti mengajarkan, mendidik, bersosialisasi atau gotong royong.
4. Pondok pesantren disebut reproduksi ulama, karena dipesantren ulama itu dibentuk. Ulama berasal dari bahasa arab “ulama”, yaitu bentuk jama plural dari kata alim, berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan dalam konteks ini, ulama dikaitkan dengan berbagai ilmu pengetahuan agama, setidak-tidaknya dalam dunia pendidikan pondok pesantren, setiap santri ditempa dan digembleng agar memperoleh dan menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama. Pesantren adalah mencetak muslim yang menguasai ilmu-ilmu agama (Tafaqquh fi al-din) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdiannya kepada AllahSWT. Dalam hidup dan kehidupannya. Dengan kata lain tujuan Pesantren adalah mencetak ulama (ahli agama) yang mengamalkan dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain.
5. **Saran**

Berdasarkan hasil sumber buku-buku, ditemukan beberapa yang harus diluruskan, sehingga penulis mengajukan beberapa saran, saran tersebut antara lain:

1. Pondok Pesantren merupakan tempat yang sangat dominan dan cocok untuk mengembangkan atau membangun ilmu-ilmu agama sehingga dari Pesantren banyak melahirkan Ulama-ulama/Ahli Agama,
2. Bagi orang tua harus lebih banyak berfikir memasukkan anaknya ke Sekolah umum dari pada pesantren karena dari pesantren lah banyak kegiatan-kegiatan yang dapat diambil manfaatnya terutama akhlak kepada Pimpinan Pesantren atau disebut Kyai.
3. Bagi pembaca mudah-mudahan dapat dipahami dan bisa diamalkan dalam kehidupan guna memajukan anak bangsa dalam hal pembelajaran ilmu agama.
1. Asep Muhidin, *Kamus Al-Mukhtary*, PT. Khazanah Mimbar Plus: Depok, Jawa Barat, 2013 [↑](#footnote-ref-1)
2. Syekh Mustafa Al-ghalayaini,*Idzatun Naasyi’iin*, Darul Ilmi, Surabaya-Indonesia, 185 [↑](#footnote-ref-2)
3. Umi Kultsum, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits (Hadits-hadits tarbawi),* fsei press Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAINSMHBanten:2012, Serang. [↑](#footnote-ref-3)
4. Arifin,*Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum).* Jakarta:bumi aksara. 1995. [↑](#footnote-ref-4)
5. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, quantum teaching: ciputat. 2005 [↑](#footnote-ref-5)
6. . HERY NOER ALY, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta:PT. Wacana ilmu. Jakarta [↑](#footnote-ref-6)
7. Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* quantum teaching: ciputat. 2005. 78-79 [↑](#footnote-ref-7)
8. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, PT Lkis pelangi aksara:Yogyakarta, 2007. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, PT Lkis pelangi aksara:Yogyakarta, 2007. [↑](#footnote-ref-9)
10. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial &Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di nusantara*, Kencana Prenada Media group:2013,Jakarta. 116-117 [↑](#footnote-ref-10)
11. Samsul Nizar, *Sejarah Sosial &Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di nusantara*, Kencana Prenada Media group:2013, Jakarta. 118 [↑](#footnote-ref-11)
12. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi,* PT Lkis Pelangi Aksara:Yogyakarta, 2007. [↑](#footnote-ref-12)
13. Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I Kajian Islam Kontemporer*, PTRaja Grafindo Persada: 2016, Jakarta [↑](#footnote-ref-13)
14. Hasani Ahmad Said, *Studi Islam I Kajian Islam Kontemporer*, PTRaja Grafindo Persada: 2016, Jakarta [↑](#footnote-ref-14)
15. .M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum),* Bumi Aksara:1995, Jakarta. [↑](#footnote-ref-15)
16. Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, CV Pustaka Setia;1999, Bandung. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rohinah M. Noor. *Hasyim Asy’ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Grafindo Khazanah Ilmu:Jakarta Selatan, 2010. 89 [↑](#footnote-ref-17)
18. Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*, PT. Raja grafindo persada:2011, Jakarta. 65 [↑](#footnote-ref-18)
19. Mahmud, *model-model pembelajaran di pesantren*, media nusantara;ciputat,2006 [↑](#footnote-ref-19)
20. Sulasman &Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, CVPustaka Setia: 2013, Bandung [↑](#footnote-ref-20)
21. Sulasman & Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, CV Pustaka Setia: 2013, Bandung [↑](#footnote-ref-21)
22. Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Tim Penulis Rumah Kitab: Jakarta, 2014 [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Sulton Fatoni, Widjan fr., *The Wisdom of Gus Dur butir-butir kearifan sang waskita*, Mizan media Utama: 2014, Jakarta. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, PT Lkis Pelangi Aksara:Yogyakarta, 2007. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, PT Lkis pelangi aksara:Yogyakarta, 2007. 1-3 [↑](#footnote-ref-25)
26. Rohinah M. Noor. *Hasyim Asy’ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*, Grafindo Khazanah Ilmu:Jakarta Selatan, 2010. 88 [↑](#footnote-ref-26)
27. A. MUSTOFA BISRI, *Koridor Renungan Mustofa Bisri*, PT. Kompas Media Nusantara: Jakarta,2010. [↑](#footnote-ref-27)
28. Al-qur’an dan Terjemahnya, *Departemen Agama RI*, Bandung: CVPenerbit j-art, 2004 [↑](#footnote-ref-28)
29. Al-qur’an dan Terjemahnya, *Departemen Agama RI*, Bandung: CVPenerbit j-art, 2004 [↑](#footnote-ref-29)
30. Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam *Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era global,* Ar-ruzz media:Jogjakarta,2011 [↑](#footnote-ref-30)
31. Faisol, Gus Dur dan Pendidikan Islam, *Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era global*, Ar-ruzz media: Jogjakarta,2011 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-esai Pesantren*, PT Lkis pelangi aksara:Yogyakarta, 2007 [↑](#footnote-ref-32)
33. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi Esai-esai Pesantren*, PT Lkis Pelangi Aksara:Yogyakarta, 2007 [↑](#footnote-ref-33)
34. Jemma Parsons ACICIS &Universitas Muhammadiyah Malang, *Peran Pesantren dan Cita-cita Santri Putri,* Sebuah Perbandingan diantara dua Pondok Pesantren di Jawa, 2004 [↑](#footnote-ref-34)